



# Sammy Lee

## Bible Lesson Collection

~ K E S A K S I A N ~

### \* \* Suka Duka 40 Tahun \* \*

## Sebagai Misionaris di Lima Negara



**Author ~ Pdt. Sammy Lee**  
sambrenda\_lee@yahoo.com.au

**Layout ~ Ari Palgunadi**  
adi@kreatifweb.com

Copyright © 2005 <http://sammy.gmahk.org>

Seluruh materi ini Anda peroleh dengan GRATIS, Anda bebas menggunakan, memodifikasi dan menyebarkan secara GRATIS pula. Biarlah materi ini boleh menjadi BERKAT bagi semua orang yang menerima dan membacanya. Amien.

### Tahun Pertama Sebagai Pendeta Muda

**T**ahun 1962, hampir setengah abad yang lalu, tepatnya, 44 tahun yang lampau, saya direkrut oleh Daerah Jawa Barat di bawah pimpinan Pdt. Leo Lesiasel. Pada waktu itu Daerah Jawa Barat mencakup Jakarta. Saya baru saja tamat dari ITKA, Institut Theologia dan Keguruan Advent, yang kini adalah Universitas Advent Indonesia. Tugas saya adalah mengembalakan Jemaat Taman Sari, yang juga dikenal dengan nama Sidang Tionghoa. Sebagai tempat tinggal, saya diberikan satu kamar di perumahan pekerja di samping Gereja Advent Kramat Pulo yang terletak di Jl. Tanah Tinggi No. 16, di daerah Senen.

Saya harus mengendarai sebuah sepeda dari Kramat Pulo ke Taman Sari untuk berkhotbah atau melawat anggota-anggota jemaat. Ketua jemaat kami adalah Sdr. Paul Lie dan Oei San Hok. Bendahara jemaat adalah Sdri. Erlien Nyoo, dan Sekertaris adalah Sdr. Eddy Nyoo. Keluarga saya tidak ada satu pun yang beragama Advent, kecuali sepupu saya Yohanna Tan yang saya kenal waktu bersama-sama sekolah di ITKA. Ketika pertama kali melawat keluarga Nyoo yang tinggal di Rumah Bersalin Sawah Besar, karena Sdri. Erlien Nyoo adalah Kepala Perawat pada rumah sakit itu, kebetulan datang bertamu ke situ seorang anggota yang bernama Sdri. Yenny Oei, yang saya hanya kenal sebagai isteri dari Ketua Oei San Hok.

Dalam percakapan kami Yenny Oei bertanya kalau keluarga saya adalah juga anggota gereja Advent. Saya menjawab bahwa saya tidak mempunyai keluarga Advent, karena orang tua saya adalah pendeta Gereja Pentakosta dan semua adik-adik saya adalah anggota gereja itu. Seingat saya hanya dua orang sepupu saya yang beragama Advent, yang satu adalah Yohanna Tan, dan yang satunya adalah kakak perempuannya Yenny Tan, dengan siapa saya tidak pernah berjumpa.

Sdri. Yenny Oei tertawa terbahak-bahak dan berkata: "Hei, sayalah kakak dari Yohanna Tan, nama saya adalah Yenny Tan, jadi kalau begitu Anda ini adalah anak dari tante saya, Tante Yetje, dan papamu adalah Oom Lie Beng Kiat. Anda saya gendong-gendong sewaktu masih bayi dulu. Bayangin Anda sekarang menjadi pendeta saya. Saya masih ingat dulu Anda ketika kecil nakal sekali dan pernah membaptiskan seekor ayam jago kepunyaan Tante Bet, kakak dari ibumu, di kolam ikan di belakang rumahnya." Bayangkan perasaan malu saya ketika diberberkan kenakalan saya, terlebih saya tidak mengenalnya padahal dia sepupu saya sendiri.

Sebulan kemudian sepupu saya itu datang melawat saya ke kamar yang saya tempati di samping Gereja Advent Kramat Pulo, dan dia langsung berkata, "Ah, kasihan kamu Sam, tinggal di tempat begini gelap, sendirian pula dan begitu jauh dari tempat kerjamu, ayo kemasilah barang-barangmu dan pindahlah tinggal di paviliun di belakang rumah saya."





terlambat untuk  
hari Sabat waktu  
menyanyikan nyanyian-  
kemudian menghafalkan  
untuk memberikan renungan buka

Tentu saja saya menerima berkat Tuhan yang luar biasa itu, karena memang agak berat juga saya setiap hari harus mendayung sepeda dari Kramat Pulu ke daerah Taman Sari. Kadang-kadang di terik matahari pada tengah hari, atau disiram hujan yang tidak jarang terjadi di Jakarta. Di samping itu agak kesepian juga saya sebagai seorang yang masih bujang, tinggal di mess pegawai Advent itu, bila dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya selama lima tahun dalam asrama di Cisarua.

Di rumah sepupu saya dan suaminya Oei San Hok ada empat buah kamar di bagian utama bangunan depan dan di belakangnya ada tiga kamar berderet-deret, seperti sebuah losmen kecil. Saya sangat bersyukur kepada Tuhan, karena sejak waktu itu saya tidak perlu lagi repot menyediakan makanan untuk diri sendiri. Gantinya, hanya kadang-kadang mengantar ke sekolah tiga orang anak-anak perempuannya, Carla, Christine dan Vonny, serta menemani bermain dan menjadi *part-time baby-sitter* bagi anak-anak lelakinya, Charles dan Harry. Hari Sabat adalah merupakan hari yang sangat bahagia buat saya, karena petang hari, keluarga Oei itu tidak pernah mengadakan upacara penyambutan matahari terbenam di mana kami nyanyian dari Kecapi Sion, dan ayat-ayat hafalan, dan saya diminta Sabat.

Keesokan harinya sepanjang Sabat biasanya kami berada di gereja mengadakan acara kebaktian, acara PA disambung terus dengan acara penutupan Sabat pada saat matahari terbenam. Dan hampir setiap malam Minggu Sdr. Oei membawa kami sekeluarga makan di restoran karena mereka sudah tidak sempat memasak lagi setelah berkumpul di gereja sepanjang hari. Sungguh Tuhan sangat baik.

Saya ingat Pdt. Leo Lesiasel dan Dr. R.H. Tauran juga kalau datang ke Jakarta, selalu bermalam di rumah keluarga Oei itu, yang letaknya di Jl. Krekot Bunder.

Begitulah permulaan dari pelayanan saya sebagai pendeta muda di Jakarta selama hampir setengah tahun. Saya katakan hampir setengah tahun, karena pada akhir bulan Oktober tahun 1962, Thio Hie Lien yang kemudian menjadi isteri saya, harus kembali ke Manado karena ibunya sakit. Waktu itu baru saja habis perang Permesta di Sulawesi Utara, dan pengangkutan sangat sulit.

## **Sebulan Mengarungi Lautan dari Jakarta ke Manado**

Kami berusaha mendapat tempat di kapal, tapi tidak berhasil. Akhirnya kami ditolong oleh Bapak Phillip Lesiasel, yang adalah seorang perwira Polisi dan menjadi Kepala Polres di Pelabuhan Tanjung Priuk. Kami berhasil diberangkatkan oleh beliau menumpang kapal Tanjung Alang dengan tujuan Manado bersama dengan keluarga tentara Permesta yang telah mengikuti kursus atau penataran di Jakarta. Hanya kami berdua di antara penumpang yang ratusan di atas kapal itu yang bukan keluarga tentara Permesta. Sebenarnya kami sedikit ngeri juga ditempatkan di atas palka atau dek bersama dengan bekas-bekas tentara Permesta itu.

Tapi Tuhan telah menggerakkan hati dari seorang Sersan Mayor, yang bernama Oom Lintang dengan isterinya serta dua orang anaknya yang memperlakukan kami sebagai anggota keluarganya tidur bersama-sama sepanjang perjalanan itu. Ini sangat kami hargakan dan merasa berbahagia dapat bergaul dengan mereka dalam perjalanan yang memakan waktu satu bulan lewat satu hari. Kapal Tanjung Alang itu adalah sebenarnya kapal barang, tapi telah dijadikan kapal penumpang untuk sementara, di samping juga mengangkut barang.

Kami berangkat meninggalkan pelabuhan Tanjung Priuk pada petang hari tanggal 30 Oktober dan tiba di Manado pada tanggal 1 Desember, jadi benar-benar lebih dari satu bulan. Kami harus singgah di tiap pelabuhan yang ada di antara Jakarta dan Manado, termasuk Bali, dan Lombok. Pernah satu kali KM Tanjung Alang itu, yang mendapat julukan "Tanjung Sialan" dari penumpang-penumpangannya, harus kembali ke pelabuhan yang sebelumnya, sehingga menyebabkan persungutan dari para penumpangnya yang merasa sangat menderita.

Memang benar kami tidak kekurangan makanan dan minuman, walaupun ransumnya sangat sederhana, hanya berupa tahu, tempe goreng, atau telur dan kadang-kadang dendeng dan ikan asin, tapi keadaan WC-nya yang sangat terbatas menyebabkan baunya merangsang sampai ke dalam paru-paru rasanya. dan saya ingat sampai seminggu setelah kami mendarat di Manado, bau rambut kami adalah campuran dari wangi minyak solar, ammonia dan bau “emas lunak” atau “duri lunak”.

Kasihannya Dience Thio, untuk beberapa hari yang pertama setiap kali pergi ke kamar mandi selalu muntah-muntah karena tidak tahan akan baunya. Tiap kali kami berlabuh di suatu pelabuhan, kami merasa sangat bersyukur, karena berarti kami dapat pergi ke WC yang bersih dan memakan makanan yang lebih layak dikonsumsi. Tapi kalau saya melihat ke belakang sekarang, saya merasa bersyukur karena justru itulah satu-satunya waktu saya berkesempatan mengunjungi semua kota-kota yang dilalui dan disinggahi kapal kami itu.

Di samping itu tentu saja kami juga merasa berbahagia dapat memenuhi waktu kami yang begitu panjang dengan bercerita dengan asyik, hilir-mudik dan meliputi semua topik. Kemudian kalau kami sudah bosan bercerita berdua, kami menggabungkan diri berkumpul dengan penumpang-penumpang yang lain untuk mendengar cerita-cerita yang menarik dan kebanyakan sangat lucu, yang diceritakan orang-orang Manado yang terkenal sangat humoris itu. Kami sering kali mendengarkan mereka bercerita sampai hampir tengah malam, dan selalu tertawa terbahak-bahak sampai rahang kami dan perut kami rasa *kramp* atau kejang. Orang Manado bilang “*tatawa riki mulu bengko deng puru amper polote*”. Mungkin itu sebabnya orang Manado jarang yang kurus kering, kebanyakan mukanya bulat-bulat seperti buah pangi atau bulan purnama.

## **Menikah dan “Dibajak” di Manado**

Setiba kami di Manado, orang tua dari Thio Hie Lien, Bpk. Thio Gian Tha, mengatakan kepada kami lebih baik tinggal saja di Manado, paling sedikit sampai hubungan laut menjadi lebih baik keadaannya. Di samping itu mereka mau supaya kami menikah saja di Manado. Kami sebagai anak-anak menurut saja kepada rencana dan kemauan orang tua, sehingga pada tanggal 12 Desember tahun 1962 kami melangsungkan pernikahan, di mana Pdt. A.M. Bartlett, Ketua Daerah Sulawesi Utara melakukan pemberkatannya.

Pdt. Bartlett bukan saja melakukan pemberkatan kami, tapi kemudian dia juga “membajak” saya untuk bekerja sebagai evangelist Daerah Sulawesi Utara, yang kemudian menyebabkan Pdt. Lesiasel Ketua Daerah Jawa Barat naik pitam dan sempat mendampratnya habis-habisan di Konferensi tahunan Uni. Sejak permulaan tahun 1963 itu saya ditugaskan menjadi Evangelist Daerah Sulawesi Utara, membantu Pdt. S.J. Maramis, yang kemudian direkrut ke Uni Indonesia Bagian Timur ketika terjadi pembagian Uni Indonesia menjadi dua bagian.

## **KKR Pertama Yang Seru Tapi Sangat Membahagiakan**

KKR yang pertama yang saya adakan adalah di Paal II Manado, di depan rumah tempat tinggal Bpk. Butje Laloan, yang juga adalah kampus dari RAPI (Rumah Anak Piatu) Manado. Ironisnya, Minahasa itu terkenal sebagai wilayah yang penduduknya mayoritas Kristen, tapi justru di Minahasa kami menghadapi tantangan dan penganiayaan yang paling hebat ketika mengadakan KKR dari pihak orang-orang Kristen sendiri.

Di dalam KKR yang kami adakan waktu itu, hampir setiap malam kami dihujani dengan batu-batu sebesar kepalan atau buah mangga yang dilemparkan ke atas atap bangsal kami yang biasanya terbuat dari seng atau terpal. Bunyi hujan batu itu kadang-kadang agak mengerikan juga, dan tidak beda dengan bunyi tembakan senapan mesin. Tapi lama kelamaan kami sudah kebal, dan malah tiap kali terjadi pelemparan batu yang hebat, kami merasa yakin bahwa akan terjadi penebaran banyak jiwa-jiwa di tempat itu.

Ketika mendekati malam panggilan, kami mendengar kabar yang disampaikan pengunjung kami, bahwa beberapa orang penduduk kampung itu mempunyai niat jahat untuk mengadakan huru-hara dan mengacaukan kebaktian dan mungkin juga akan membunuh atau paling sedikit mencederai pembicaranya. Yang bertugas sebagai kepala bagian keamanan adalah Sdr. Sersan Dondokambey, anggota gereja Advent Tikala. Dia dengan sigap mengumpulkan beberapa anggota kita dan dibantu oleh beberapa anggota polisi mengadakan pengeledahan di dalam bangsal, dengan hasil penemuan sekitar sembilan buah parang, yang dikenal dengan nama “peda sanger”, yaitu parang yang dibuat dari bekas per mobil, dan biasanya digunakan untuk membelah kelapa, dan tentu saja kalau terjadi perkelahian dapat berubah fungsi menjadi senjata untuk membelah kepala lawan.

Dari laporan para petugas keamanan yang menginterogasi mereka yang tertangkap basah membawa parang ke dalam bangsal itu, ternyata mereka telah dibayar oleh salah seorang pemimpin dari gereja Protestan setempat untuk menganiaya saya karena mereka takut kalau banyak anggota mereka akan menerima pekabaran yang kami sampaikan dan dibaptis di gereja Advent. Mereka mengaku telah sengaja diberikan minuman saguer, atau air enau yang mengandung alkohol, sehingga setengah mabuk. Tapi kami bersyukur sebab Tuhan menepati janji-Nya untuk mengirimkan pasukan-Nya yaitu para malaikat surga berkeliling mengawal umat-Nya sehingga kami terluput dari bencana.

Ketika kami mengadakan baptisan di akhir 40 malam KKR itu, dengan baptisan 45 jiwa, termasuk kedua mertua saya, Bpk. dan Ibu Thio Gian Tha, satu peristiwa mengesankan lain terjadi, yaitu kesaksian seorang gadis berumur 16 tahun bernama Rita Manoppo, yang telah bertekad untuk dibaptiskan walaupun diancam untuk dibunuh oleh bapaknya. Ketika dia dilarang tidak boleh pergi berbakti pada

hari Sabat di tempat di mana KKR diadakan, dan Rita tetap bersikeras akan pergi ke tempat kebaktian itu dan mengikuti baptisan, bapaknya memotong rambutnya yang panjang dan indah, dengan sebuah parang yang sudah ditajamkan untuk menakuti dia. Setelah memotong rambut anaknya sehingga gundul, bapak itu berpikir bahwa tentu anaknya akan malu pergi ke tempat kebaktian dalam keadaan seperti itu. Dia merasa puas dan meninggalkan rumahnya sementara anaknya menangis dengan sedih. Tapi kemudian pada hari itu, kami yang hadir menyaksikan baptisan yang diadakan di sungai di belakang RAPI, semuanya mencururkan air mata terharu menyaksikan bagaimana gadis itu bertekad untuk mengikuti Yesus, walaupun dia telah diancam akan dibunuh. Dengan kepalanya diikat handuk putih seperti sebuah sorban, Rita dibaptiskan di dalam air sungai, bersama dengan 42 jiwa lainnya.

Tiga di antara mereka telah dibaptiskan seminggu sebelumnya karena ada dua pemuda yang harus berangkat ke tempat lain, dan yang satunya adalah mertua perempuan saya.

Pada awalnya mertua saya ini menolak untuk dibaptiskan karena menurutnya, dia sudah dibaptiskan dengan cara diselamkan. Juga beliau sangat mengasihi pendeta jemaatnya di Gereja Bethel Injil Sepenuh. Kisah mengenai pertobatannya agak panjang untuk diceritakan dalam bagian ini, jadi akan saya ceritakan dalam bagian yang berikutnya dari serial Sukacita Di Balik Tangisan Penabur. *(bersambung)*



**–PDT. SAMMY LEE**

---

Istri: Dr. Brenda Parkinson, berasal dari Australia, dokter  
obstetrician-gynaecologist dan aktif melayani  
jemaatnya sebagai elder di Castle Hill SDA Church  
Anak: Victor, melayani sebagai pastor di Strathfield  
Chinese SDA Church and Epping SDA Church Sydney

---